

Persepsi Siswa Tentang Program Literasi Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Karakter Bernalar Kritis Di Sekolah Dasar

Nabilah Alifia Rizki¹⁾, Supriyadi ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Magister Pendidikan Dasar FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: supriyadi@umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. *Critical reasoning in elementary school students in the era of fast and easily accessible information requires the ability to sort, identify, analyze, and make the right decisions. This fact requires a reading corner literacy program as an effort to foster critical reasoning characters. This study aims to analyze students' perceptions of the implementation of the reading corner program in fostering critical reasoning characters at SD Muhammadiyah 1 Gempol. The subjects of this study were 25 students. The research approach used qualitative with a phenomenological research type. Data collection used in-depth interviews, participant observation, documentation, and questionnaires. Data analysis in this study used interactive analysis techniques of the Miles and Huberman model with three interrelated and simultaneous activities until this study was completed, namely data coding, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing used triangulation of sources and methods. The findings of this study indicate that the reading corner literacy program in the corner of each class provides a variety of interesting and easily accessible reading materials as a means to bring books closer to students, foster a diligent attitude in learning, and interest in reading and foster critical reasoning characters through reading activities. The literacy corner program is felt by students to be able to grow critical reasoning characters with three indications. First, students' habit of reading in the reading corner in every corner of the classroom and being able to draw conclusions based on existing evidence. Second, being able to identify problems when explaining the material being read. Third, being able to analyze cause-and-effect relationships that show logical and analytical thinking as a strong foundation for critical reasoning characters.*

Keywords - Perception, Literacy, Reading Corner, Critical Thinking Character

Abstrak. *Bernalar kritis pada siswa Sekolah Dasar di era informasi yang serba cepat dan mudah diakses diperlukan kemampuan untuk memilah, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan yang tepat. Fakta tersebut memerlukan program literasi pojok baca sebagai salah satu upaya menumbuhkan karakter bernalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa tentang pelaksanaan program pojok baca dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis di SD Muhammadiyah 1 Gempol. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 25 orang. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan yang saling berkaitan dan bersamaan hingga penelitian ini tuntas, yaitu kodensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi pojok baca di sudut setiap kelas menyediakan beragam bahan bacaan menarik dan mudah diakses sebagai sarana untuk mendekatkan buku kepada siswa, menumbuhkan sikap rajin belajar, dan minat baca serta menumbuhkan karakter bernalar kritis melalui aktivitas membaca. program literasi pojok dirasakan oleh siswa dapat menumbuh karakter bernalar kritis dengan tiga indikasi. Pertama, kebiasaan siswa membaca pada pojok baca setiap sudut ruang kelas dan dapat melakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada. Kedua, mampu mengidentifikasi masalah ketika menjelaskan materi yang dibaca. Ketiga, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat yang menunjukkan pemikiran logis dan analitis sebagai pondasi kuat karakter bernalar kritis.*

Kata Kunci - Persepsi, Literasi, Pojok Baca, Karakter Bernalar Kritis

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era global abad 21 ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu kompetensi utama (Gunartha, 2024). Kemampuan ini sangat penting agar siswa mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional, yang menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 secara signifikan berpengaruh pada pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*), sehingga siswa tidak hanya dituntut

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mensintesis informasi secara mendalam (Aulia, 2022).

Memperkuat hasil penelitian lain di atas bahwa penguatan karakter bernalar kritis sejak pendidikan dasar sangat krusial untuk membekali siswa menghadapi perubahan global dan memecahkan masalah secara kreatif serta sistematis (Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, 2024).

Tantangan besar masih dihadapi sistem pendidikan Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil PISA tahun 2025. Data menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan telah meluas secara signifikan, skor rata-rata siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD (Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, 2025). Hal ini menandakan adanya kesenjangan dalam pemerataan kualitas pendidikan dan karakter bernalar kritis siswa (Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah 2024; Krishervina Rani Lidiawati, & Trisha Aurelia, 2023). Implementasi budaya literasi melalui berbagai tahapan, seperti pemantauan pemahaman teks, penggunaan literasi multimoda, dan instruksi eksplisit, terbukti efektif dalam menumbuhkan kebiasaan bernalar kritis yang diperlukan untuk pembelajaran kreatif dan produktif di era digital saat ini (Annisa, Rahmi, & Zulkarnaini, 2025). Kondisi ini mendorong berbagai pihak untuk mencari solusi inovatif dalam membiasakan bernalar kritis pada peserta didik.

Bernalar kritis adalah **fondasi utama** bagi individu yang terdidik. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu memberikan tanggapan yang logis dan realistis berdasarkan fakta (Kurniawan et al., 2021). Pengertian lain, bernalar kritis merupakan kemampuan untuk memecahkan informasi yang rumit, menganalisis argumen, dan mengenali asumsi yang mendasarinya (Hartini, P., Wahyuningsih, S., & Prasrihamni, 2024). Ini juga membantu seseorang menemukan solusi kreatif untuk masalah yang menantang dalam proses belajar.

Karakter bernalar kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis, rasional, dan objektif dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang tepat (Briliyana, 2024; Marinda, N. V., Padmi, N. M. D., & Sovayunanto 2024).

Pengertian karakter bernalar kritis di atas, setidaknya terdapat kunci lima indikator karakter bernalar kritis. Pertama, berpikir logis dan rasional. Karakter tersebut meliputi kemampuan untuk mengikuti alur pemikiran yang bisa diterima logika sehat, dan melakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada (Mesah, W., Darma, F. E., & Lawalata, 2024). Kedua, menganalisis informasi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi sumber informasi dan memahami keterkaitan antar berbagai informasi (Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, 2024). Ketiga, mengidentifikasi masalah. Indikator ini menandakan kemampuan berpikir kritis dengan mengenali masalah, mengidentifikasi penyebabnya, dan merumuskan pertanyaan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Nurhalizah, S., & Hadiyanti, 2025). Keempat, mengevaluasi argumen, yaitu memiliki kemampuan membedakan antara fakta dan opini. Kelima, pengambilan keputusan, yaitu mampu mengambil keputusan yang lebih baik dengan mempertimbangkan resiko, dan konsekuensinya (Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, 2024).

Memahami pengertian karakter bernalar kritis tersebut di atas, diperlukan upaya penguatan pembentukan karakter bernalar kritis dan inovasi pembelajaran (Manurung et al., 2023). Meskipun urgensi dari bernalar kritis sudah jelas, penerapannya di sekolah masih menjadi sorotan. Kritik sering muncul karena sekolah dinilai **gagal menguatkan karakter bernalar kritis** melalui tahapan pembelajaran yang menantang.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan di sekolah untuk mendukung penguatan karakter bernalar kritis siswa adalah pemanfaatan pojok baca. Pojok baca merupakan sudut khusus di kelas yang menyediakan beragam bahan bacaan menarik dan mudah diakses siswa (Khoirunnisa & Sukartono 2024). Sudut baca adalah area di sudut kelas yang berisi berbagai buku, berfungsi seperti perpustakaan mini (Islam & Adela 2023). Tujuannya untuk mendekatkan buku kepada siswa dan menumbuhkan minat baca mereka, dengan menyediakan tidak hanya buku pelajaran tetapi juga buku non-pelajaran. Area ini dirancang semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk membaca. Program ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan minat baca, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan karakter bernalar kritis melalui aktivitas membaca yang terstruktur (Syayidah, Anjani, & Murom 2024). Manfaat adanya pojok baca di setiap kelas juga membawa banyak keuntungan, seperti merangsang kegembiraan membaca dan mengasah kemampuan berpikir siswa, sehingga akan berdampak pada penguatan karakter bernalar kritis (Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024). Keberadaan pojok baca tersebut menjadikan buku lebih mudah dijangkau siswa, sehingga menumbuhkan ketertarikan mereka untuk membaca, dan turut mendukung pembiasaan karakter bernalar dan literasi pojok baca sebagai perpustakaan mini yang digalakkan sekolah (Agustin, D. S. B., & Suhartono, 2025).

Literasi pojok baca dan karakter bernalar kritis di atas menekankan bahwa kemampuan membaca tidak cukup hanya sebatas memahami teks secara literal, melainkan harus melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi yang mendalam terhadap isi bacaan, sehingga membiasakan siswa memiliki karakter bernalar kritis (Yustiwa, 2022). Hal ini sangat relevan dalam konteks literasi pojok baca di sekolah dasar, di mana siswa didorong untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan yang menantang pemikiran mereka. Melalui kegiatan membaca di pojok baca, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengkritisi dan menilai isi bacaan, membandingkan berbagai sudut pandang, serta merumuskan argumen yang logis dan berdasar. Pojok baca berperan sebagai ruang belajar yang strategis untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa SD, karena memberikan kesempatan bagi mereka

untuk berlatih berpikir secara reflektif dan kritis dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran aktif, sehingga terbentuk karakter bernalar kritis (Nuraini, Z., & Amaliyah, 2024; Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, program literasi pojok baca telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, minat baca dan aktivitas membaca siswa SD, serta memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis (Anggraini, 2025). Penelitian di SD Muhammadiyah 16 Surakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca kreatif membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengisi waktu luang dengan kegiatan membaca yang bermakna, serta mengembangkan proyek pembelajaran berbasis penguatan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila (Khoirunnisa & Sukartono 2024). Senada dengan penelitian lain yang menemukan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca dan sikap positif siswa terhadap membaca, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu membaca (Dela Hidayatul Maula, 2025). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa literasi, baik literasi baca-tulis maupun literasi digital, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi siswa, semakin tinggi pula tingkat kekritisan mereka, karena keterampilan membaca dan memahami teks yang baik memengaruhi kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan membangun argumen secara logis dan analitis (Trisna Ayu Putri & Agusdianita 2024).

Beberapa penelitian di atas, nampak lebih menekankan pada peningkatan minat baca dan kemampuan membaca secara umum melalui, sementara hubungan spesifik antara program literasi pojok baca dengan karakter bernalar kritis pada peserta didik SD masih kurang dieksplorasi secara mendalam.

Memahami beberapa penelitian di atas telah mengaitkan literasi membaca dengan kemampuan berpikir kritis, masih terdapat gap terkait bagaimana mekanisme dan proses konkret dalam pojok baca dapat secara langsung memfasilitasi pengembangan kemampuan bernalar kritis, khususnya di konteks siswa Sekolah Dasar. Penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, terutama berkaitan dengan ketrampilan berfikir kritis tanpa memahami persepsi siswa tentang apakah program pojok baca dapat menumbuhkan karakter bernalar kritis.

Penelitian tentang persepsi siswa tentang pelaksanaan program literasi pojok baca dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas program literasi pojok baca sebagai media dalam penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian memfokuskan menganalisis persepsi siswa terkait pelaksanaan program literasi pojok baca dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa tentang pelaksanaan program literasi pojok baca dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis siswa di SD Muhammadiyah 1 Gempol. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif dalam program literasi, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, terutama karakter bernalar kritis siswa pada pendidikan dasar.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi tersebut bertujuan untuk mengamati, memahami, dan menggali secara mendalam serta mendeskripsikan persepsi subjek tentang bagaimana siswa memahami, merasakan, dan merespon program literasi pojok baca dapat menumbuhkan karakter bernalar kritis.

Subjek penelitian ini adalah berjumlah 25 orang. Pertimbangan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah subjek terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program literasi pojok baca dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis, sehingga memungkinkan subjek dapat memberikan informasi yang mendalam dan bermakna.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan kuesioner. Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai subjek penelitian ini yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pojok baca untuk memahami bagaimana subjek merasakan dan merespon berkaitan dengan pelaksanaan program literasi pojok baca, serta bagaimana program tersebut dapat menumbuhkan karakter bernalar kritis subjek. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, peneliti dalam hal ini tidak hanya mengamati, namun terlibat langsung dalam situasi yang diteliti, sehingga dapat merasakan pengalaman subjek penelitian ini dari sudut pandang subjek sendiri. Metode observasi partisipan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan kontekstual berkaitan dengan persepsi subjek tentang pelaksanaan program literasi pojok baca untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis. Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini berupa berbagai data tertulis berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, yaitu berupa catatan harian, laporan, foto, dan rekaman wawancara. Dokumentasi tersebut untuk memberikan bukti, memperkaya pemahaman, dan memvalidasi temuan penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian menggunakan kuesioner terbuka yang digunakan

untuk mengumpulkan data mendalam dan terperinci dari subjek dengan fokus pada pemahaman pelaksanaan program literasi pojok baca untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan yang saling berkaitan dan bersamaan hingga penelitian ini tuntas, yaitu kodensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014). Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kedua uji tersebut digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber dan metode dengan tujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan dan diinterpretasikan mencerminkan realitas yang diteliti serta menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis persepsi siswa, yaitu pengalaman, pemahaman, perasaan, dan responsnya berkaitan dengan pelaksanaan program literasi pojok baca untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis. Berdasarkan data yang terkumpul dari pernyataan kunci, yaitu persepsi siswa tentang pelaksanaan program literasi pojok baca dan menumbuhkan karakter bernalar kritis subjek setelah mengikuti program tersebut.

Pelaksanaan Program Pojok Baca

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program literasi pojok baca yang berada di sudut setiap kelas dijadikan sebagai perpustakaan mini. Hal ini sesuai dengan fungsi pojok baca untuk menyediakan beragam bahan bacaan menarik dan mudah diakses siswa (Khoirunnisa & Sukartono 2024). Sudut baca juga berfungsi seperti perpustakaan mini (Islam & Adela 2023).

Fungsi pojok baca di atas, sangat dirasakan oleh subjek memberikan kontribusi dalam menumbuhkan minat membaca yang kuat. Hal ini dikuatkan dengan jawaban kuesioner menunjukkan mayoritas menunjukkan respons positif. Dari 25 siswa, 21 anak (84%) menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa mereka gemar membaca buku di pojok baca. Ini mengindikasikan bahwa program literasi pojok baca memiliki daya tarik yang signifikan bagi sebagian besar siswa, mendorong mereka untuk berinteraksi dengan buku. Prosentase yang tinggi ini menegaskan potensi pojok baca sebagai fasilitas yang efektif untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis.

Temuan penelitian di atas, senada dengan tujuan program literasi pojok baca untuk mendekatkan buku kepada siswa dan menumbuhkan minat baca dan karakter bernalar kritis melalui aktivitas membaca yang terstruktur (Syayidah, Anjani, & Murom 2024).

Program literasi pojok belajar di SD Muhammadiyah 1 Gempol dijadikan sebagai media literasi yang dirasakan dan diakui oleh subjek dapat menumbuhkan sikap rajin belajar dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa di antara manfaat adanya pojok baca di setiap kelas dapat mengasah kemampuan berpikir siswa (Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024). Senada dengan penelitian lain, bahwa keberadaan program literasi pojok baca dapat menumbuhkan ketertarikan untuk membaca, dan turut mendukung pembiasaan karakter bernalar dan literasi kritis yang digalakkan perpustakaan sekolah (Agustin, D. S. B., & Suhartono, 2025).

Temuan penelitian ini juga membuktikan berdasarkan hasil jawaban kuesioner menunjukkan terdapat 15 dari 25 siswa (60%) setuju atau sangat setuju bahwa pojok baca berkontribusi pada upaya menumbuhkan sikap rajin belajar pada diri mereka. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar merasakan dampak positif pojok baca tidak hanya pada minat membaca, tetapi juga pada karakter etos belajar mereka secara keseluruhan. Proporsi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pengaruh pojok baca terhadap sikap rajin belajar tidak universal, dan mungkin ada faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk sikap rajin belajar siswa.

Program literasi pojok baca di SD Muhammadiyah 1 Gempol memberi manfaat kepada subjek pada aspek memberikan kemudahan dalam memahami buku. Hal ini juga terbukti hasil jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa 19 dari 25 siswa (76%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa buku-buku yang tersedia di pojok baca mudah dipahami. Ini adalah temuan penting, karena ketersediaan buku yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sangat krusial untuk menumbuhkan minat baca dan efektivitas pembelajaran.

Hasil penelitian di atas, kurang sejalan dengan hasil observasi, nampak subjek nampak hanya beberapa yang terlihat menghabiskan waktu di pojok baca. Hal ini terbukti dengan jawaban hasil pernyataan kuesioner yang menunjukkan tren yang berbeda dibandingkan pernyataan sebelumnya. Hanya 10 dari 25 siswa (40%) yang setuju atau sangat setuju. Ini menandakan bahwa meskipun banyak subjek yang gemar membaca, belum tentu mereka menjadikan pojok baca sebagai tempat favorit untuk menghabiskan waktu luang. Sebaliknya, 15 dari 25 siswa (60%) menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mungkin lebih memilih aktivitas lain atau tempat lain untuk menghabiskan waktu mereka.

Pelaksanaan program literasi pojok baca juga dapat menumbuhkan siswa lebih gemar membaca di SD Muhammadiyah 1 Gempol tersebut, senada dengan hasil penelitian bahwa dengan adanya pojok baca di setiap kelas

membawa banyak keuntungan, seperti merangsang kegemaran membaca dan mengasah kemampuan berpikir siswa, sehingga akan berdampak pada penguatan karakter bernalar kritis (Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024).

Berdasarkan jawaban pernyataan kuesioner yang menunjukkan bahwa 16 dari 25 siswa (64%) setuju atau sangat setuju bahwa pojok baca memang meningkatkan kegemaran membaca mereka. Ini memperkuat temuan dari pernyataan pertama dan ketiga, menegaskan peran positif pojok baca dalam membangun kebiasaan karakter membaca. Meskipun demikian, 9 dari 25 siswa (36%) tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Kelompok siswa ini mungkin sudah memiliki minat membaca yang tinggi sebelumnya, atau pojok baca belum memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan karakter kegemaran membaca mereka.

Karakter Bernalar Kritis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa subjek merasa program literasi pojok baca dapat membantu siswa memahami isi bacaan dalam suatu buku. Literasi pojok baca dan karakter bernalar kritis tersebut menekankan bahwa kemampuan membaca tidak cukup hanya sebatas memahami teks secara literal, melainkan harus melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi yang mendalam terhadap isi bacaan, sehingga membiasakan siswa memiliki karakter bernalar kritis (Yustiwa, 2022).

Hasil penelitian di atas, sangat relevan dalam konteks pojok baca di Sekolah Dasar, di mana siswa didorong untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan yang menantang pemikiran mereka. Melalui kegiatan membaca di pojok baca, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar mengkritisi dan menilai isi bacaan, membandingkan berbagai sudut pandang, serta merumuskan argumen yang logis dan berdasar. Pojok baca berperan sebagai ruang belajar yang strategis untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa SD, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih berpikir secara reflektif dan kritis dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran aktif, sehingga terbentuk karakter bernalar kritis (Nuraini, Z., & Amaliyah, 2024; Saputri, A. E., & Rochmiyati, 2024).

Senada dengan temuan penelitian ini diperkuat dari jawaban pernyataan kuesioner bahwa subjek merasakan dengan adanya program pojok baca dapat menumbuhkan karakter bernalar kritis dengan indikator kemampuan subjek dalam menjelaskan kembali apa yang mereka baca. Respons subjek pada pernyataan ini sangat menggembirakan. Sebanyak 23 dari 25 siswa (92%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu untuk mengartikulasikan kembali informasi yang mereka peroleh dari bacaan, yang merupakan tanda kuat bahwa mereka tidak hanya membaca, tetapi juga mencerna dan memahami materi.

Temuan penelitian ini senada dengan penelitian di yang dilakukan SD Muhammadiyah 16 Surakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca kreatif membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengisi waktu luang dengan kegiatan membaca yang bermakna, serta mengembangkan proyek pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila (Khoirunnisa & Sukartono 2024). Senada dengan penelitian lain yang menemukan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca dan sikap positif siswa terhadap membaca, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu membaca (Dela Hidayatul Maula, 2025).

Konsistensi respons positif juga terlihat pada pernyataan tentang mengevaluasi minat siswa untuk berpikir mengenai alasan di balik suatu peristiwa atau fenomena. Hasil jawaban kuesioner membuktikan bahwa terdapat 23 dari 25 siswa (92%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka gemar berpikir mengenai alasan mengapa sesuatu bisa terjadi. Prosentase ini menunjukkan bahwa subjek merasakan bahwa program pojok baca dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk berpikir lebih dalam. Kemampuan untuk mempertanyakan dan mencari alasan adalah inti dari pemikiran kritis. Adanya 92% siswa yang setuju menunjukkan bahwa program literasi pojok baca dapat membentuk karakter bernalar kritis.

Senada dengan hasil jawaban kuesioner di atas, berdasarkan observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan subjek dalam membedakan informasi yang benar dan salah, sebuah karakter bernalar kritis yang krusial dalam era informasi saat ini.

Temuan penelitian di atas, memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa literasi, baik literasi baca-tulis maupun literasi digital, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi siswa, semakin tinggi pula tingkat kekritisannya, karena keterampilan membaca dan memahami teks yang baik memengaruhi kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan membangun argumen secara logis dan analitis (Trisna Ayu Putri & Agusdianita 2024).

Hasil kuesioner di atas diperkuat dengan observasi yang memperlihatkan karakter bernalar kritis berkaitan dengan kebiasaan subjek untuk memberikan alasan ketika menjawab pertanyaan, yang merupakan esensi dari penalaran dan argumentasi. Hal ini terbukti hasilnya kembali menunjukkan pola yang serupa dengan pernyataan sebelumnya. Sebanyak 23 dari 25 siswa (92%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka dapat memberikan alasan jika menjawab pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa program pojok baca dapat memperkuat pembentukan karakter bernalar kritis dalam berargumen dan mendukung pendapat mereka dengan rasionalisasi. Karakter tersebut menjadi fondasi penting untuk pembentukan karakter bernalar kritis yang mampu berfikir logis dan analitis.

VII. SIMPULAN

Program literasi pojok baca di SD Muhammadiyah 1 Gempol memberikan dampak pada penguatan pendidikan karakter siswa, terutama upaya menumbuhkan karakter bernalar kritis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek kunci indikator karakter bernalar kritis, yaitu kebiasaan menjelaskan kembali materi yang dibaca. Hal ini menandakan pemahaman yang mendalam, kebiasaan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang menunjukkan memiliki pemikiran logis dan analitis. Bahkan, karakter bernalar kritis juga diperlihatkan dalam peningkatan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, sebuah karakter yang krusial di era informasi dan menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada siswa Sekolah Dasar.

REFERENSI

- [1] Agustin, D. S. B., & Suhartono, S. (2025). Program Pengembangan Literasi melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Bapala*, 12(1), 28–44.
- [2] Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19.
- [3] Anggraini, A. (2025). Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 melalui Pemanfaatan Pojok Baca di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(1), 22–30.
- [4] Annisa, N., Rahmi, P. F., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Strategi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan Literasi Digital dalam Pembelajaran. 3, 69–74.
- [5] Aulia, E. (2022). Effects of 21st Century Learning on the Development of Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration Skills. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 46–53.
- [6] Briliyana, A. H. (2024). Analisis Karakter Mandiri Dan Bernalar Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Kemijen 03 Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- [7] Dela Hidayatul Maula, dkk. (2025). Analisis Program Pojok Baca Dalam Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas V SDN 14 Cakranegara. 10, 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- [8] Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.
- [9] Hartini, P., Wahyuningsih, S., & Prasrihamni, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri 223 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 458–469.
- [10] Islam, N. F., & Adela, D. (2023). Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Sawahlega. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2762–2769. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.587>
- [11] Khoirunnisa, A. R., & Sukartono. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049–2056.
- [12] Krishervina Rani Lidiawati, & T. A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? Buletin KPIN.
- [13] Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- [14] Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>
- [15] Marinda, N. V., Padmi, N. M. D., & Sovayunanto, R. (2024). Peran Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik Kelas X Di SMA. *Jurnal Inspirasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 61–66.
- [16] Mesah, W., Darma, F. E., & Lawalata, M. (2024). Memahami Logika Berpikir Sebagai Landasan Membangun Argumentasi Yang Kuat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 173–185.
- [17] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publications.
- [18] Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210–8216.

- [19]Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800.
- [20]Nurhalizah, S., & Hadiyanti, P. O. (2025). Peran Guru dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 128–142.
- [21]Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- [22]Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis untuk Membangun Kemampuan Memahami dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- [23]Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1763–1770.
- [24]Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255–267.
- [25]Syayidah, A. T., Anjani, D. R., & Murom, F. N. (2024). *Katalisasi Program Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Keterampilan Berpikir Kritis di Madrasah Nurul Falah*. 1–13.
- [26]Trisna Ayu Putri, I., & Agusdianita, N. (2024). *Social, Humanities, and Educational Studies SHES: Conference Series 7 (3) (2024) 2057-2066 Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital*. 7(3), 2057–2066.
- [27]Yustiwa, G. M. (2022). Urgensi keterampilan literasi kritis pada guru sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 539–547.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.